

HUBUNGAN USIA, JENIS KELAMIN, DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN PEDIKULOSIS KAPITIS PADA SISWA DAN SISWI SEKOLAH DASAR DI SDN 44 CAKRANEGARA

Ulfinda Riska Cahyani^{1*}, Wiwin Mulianingsih², Suci Nirmala³, Lysa Mariam⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar

Email Korespondensi: riskacahyani281001@gmail.com

Disubmit: 23 Februari 2024

Diterima: 21 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14415>

ABSTRACT

Pediculosis capitis is a cosmopolitan disease that can be found in all level of society, which is caused by lice infestation. Pediculus humanus var. capitis which belongs to the family Pediculidae is one of the causes of hair and head disorders. This is a health issue that needs attention due to its highly variable incidence rates, supported by various risk factors such as age, gender, personal hygiene, and others. Objective to determine the relationship between age, gender, and personal hygiene with the incidence of pediculosis capitis among male and female elementary school students at SDN 44 Cakranegara. This is an observational analytical study utilizing a cross-sectional research design, with the statistical test employed being the Spearman rank correlation. The sampling technique applied is proportional stratified random sampling, involving a total of 117 samples comprising fourth, fifth, and sixth grade students from SDN 44 Cakranegara. The age of students at SDN 44 Cakranegara in relation to the occurrence of pediculosis capitis is predominantly 12 years old, with 37 respondents (31.6%). Regarding gender at SDN 44 Cakranegara in relation to the occurrence of pediculosis capitis, the majority are female, with 51 respondents (43.6%). The personal hygiene of students at SDN 44 Cakranegara in relation to the occurrence of pediculosis capitis indicates that personal hygiene is inadequate in 67 respondents (57.3%). Respondents' age has a significant relationship with the incidence of Pediculosis Capitis with a p-value = 0.001. Gender has a significant relationship with the incidence of Pediculosis Capitis with a p-value = 0.025. Personal hygiene has a significant relationship with the incidence of Pediculosis Capitis with a p-value = 0.000. There is a correlation between age, gender, and personal hygiene with the incidence of pediculosis capitis among male and female elementary school students at SDN 44 Cakranegara.

Keywords: *Pediculosis Capitis, Age, Gender, Personal Hygiene, SDN 44 Cakranegara.*

ABSTRAK

Pedikulosis kapitis merupakan penyakit cosmopolitan yang dapat ditemukan lapisan masyarakat, yang disebabkan oleh infestasi kutu. *Pediculus humanus var. capitis* yang termasuk famili *Pediculidae* merupakan salah satu penyebab gangguan pada rambut dan kepala. Ini merupakan masalah kesehatan yang perlu

diperhatikan karena angka kejadiannya yang begitu bervariasi serta didukung oleh berbagai faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, *personal hygiene*, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, dan *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa dan siswi sekolah dasar di SDN 44 Cakranegara. Penelitian analitik observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, dengan uji statistik yang digunakan yaitu *rank spearman*. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *proportional stratified random sampling* yang berjumlah 117 sampel siswa dan siswi kelas IV, V, dan VI SDN 44 Cakranegara. Usia siswa dan siswi SDN 44 Cakranegara terhadap kejadian pedikulosis kapitis sebagian besar berusia 12 tahun sebanyak 37 responden (31,6%). Jenis kelamin di SDN 44 Cakranegara terhadap kejadian pedikulosis kapitis sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 responden (43,6%). *Personal hygiene* siswa dan siswi di SDN 44 Cakranegara terhadap kejadian pedikulosis kapitis ini didapatkan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 67 responden (57,3%). Responden Usia dengan kejadian Pedikulosis Kapitis memiliki hubungan yang signifikan dengan $p\text{-value} = 0,001$. Jenis kelamin dengan kejadian Pedikulosis Kapitis memiliki hubungan signifikan dengan $p\text{-value} = 0,025$. *Personal Hygiene* dengan kejadian Pedikulosis Kapitis memiliki hubungan signifikan dengan $p\text{-value} = 0,000$. Terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, dan *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa dan siswi sekolah dasar di SDN 44 Cakranegara.

Kata Kunci: Pedikulosis Kapitis, Usia, Jenis Kelamin, *Personal Hygiene*, SDN 44 Cakranegara

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai kulit yang dialami oleh anak-anak semakin meningkat dari waktu ke waktu. Risiko terhadap infeksi kulit atau rambut kepala yang disebabkan oleh infestasi *Pediculus humanus var. capitis* ini merupakan salah satu masalah kesehatan pada anak usia sekolah terutama pada tingkat pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama (Riswanda & Arisandi, 2021). Pedikulosis kapitis sering terjadi pada anak perempuan karena, anak perempuan hampir memiliki rambut yang lebih panjang dari pada anak laki-laki, serta lebih banyak menggunakan sisir dan aksesoris rambut bersama. Sehingga lebih mudah terjadinya penyebaran *Pediculus humanus var. capitis* namun, tidak menutup kemungkinan bahwa anak laki-laki juga dapat terkena infestasi dari *Pediculus humanus var. capitis* karena, dari penularan yang bisa secara langsung

maupun tidak langsung serta dilihat dari histopatologi yaitu adanya kelenjar sebacea yang berfungsi mengeluarkan zat minyak/sebum yang merupakan lapisan bagi kulit untuk mempertahankan kelembapan kulit kepala, namun ketika produksi sebum terlalu banyak maka kulit kepala akan berminyak sehingga akan terjadi kelembapan dan akan memicu terinfestasinya *Pediculus humanus var. capitis*. Kejadian penyakit ini sering terjadi tetapi masih belum adanya pencegahan terutama di Negara yang berkembang (Sulistyaningtyas *et al.*, 2020).

Selain itu juga, anak perempuan yang bergama Islam sering memakai hijab dalam kesehariannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak yang sering memakai hijab akan terinfestasi *Pediculus humanus var. capitis* karena rambut dan kulit kepala mengalami kelembapan

terlebih lagi jika jarang menjaga *personal hygiene* nya sehingga akan memicu terjadinya pedikulosis kapitis. Begitu pula anak perempuan yang tidak memakai jilbab akan mudah terinfestasi *Pediculus humanus var. capitis* karena bisa jadi transmisi yang bisa terjadi secara langsung (Riswanda & Arisandi, 2021).

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) memperkirakan sekitar 6-12 juta infestasi kutu kepala terjadi setiap tahunnya pada anak usia 3-11 tahun di Amerika Serikat (Tamara *et al.*, 2021). Setiap tahunnya, sekitar 6-12 juta orang di Amerika Serikat terkena infestasi pedikulosis kapitis. Berdasarkan studi oleh Dagne *et al.*, menunjukkan prevalensi pedikulosis kapitis sebesar 65,7% pada anak usia sekolah di kota Woreta di Northwest Ethiopia (Santoso *et al.*, 2021). Berdasarkan data CDC pada tahun 2008 tentang prevalensi pedikulosis kapitis dari seluruh dunia menunjukkan angka kejadian di Asia berbeda-beda dari 0,7%-59%, Afrika 0%-58,9%, dan untuk wilayah Eropa adalah 0,48%-22,4%, prevalensi pedikulosis kapitis di Bangkok adalah sebesar 23,32% pada usia antara 5-12 tahun. Pedikulosis kapitis lebih banyak terjadi pada usia sekitar 8 tahun (55,89%) dari pada usia sekitar 12 tahun (26,07%) (Riswanda & Arisandi, 2021).

Di Indonesia data mengenai pedikulosis kapitis masih kurang, namun berdasarkan penelitian sebelumnya di Indonesia diperkirakan 15% anak usia sekolah mengalami infestasi penyakit pedikulosis kapitis (Riswanda & Arisandi, 2021). Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Cahyarini *et al.*, 2021 di SD Negeri 11 Dauh Puri yang menyatakan bahwa prevalensi sampel yang positif pedikulosis kapitis pada kelompok umur 6-9 tahun sebanyak 39,5% dan kelompok umur 10-13 tahun adalah 47,1% dan dari hasil tersebut

didapatkan distribusi kejadian pedikulosis kapitis tertinggi terdapat pada siswa kelas V (63,2%) dan terendah pada siswa kelas II (16,7%) (Cahyarini *et al.*, 2021).

Di Nusa Tenggara Barat (NTB) belum ada data mengenai jumlah penderita pedikulosis kapitis yang datang untuk berobat ke Rumah Sakit. Begitu juga di Lombok Barat tidak ada data yang dilaporkan oleh tenaga kesehatan dan belum pernah ada kunjungan yang berobat ke Puskesmas dengan keluhan pedikulosis kapitis. Namun, berdasarkan penelitian Sriwinarni (2015) tentang Hubungan Kebersihan Perorangan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Siswi Sekolah Dasar di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Periode Januari-Februari 2015, menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan perorangan dengan kejadian pedikulosis kapitis.

Dampak yang disebabkan oleh *Pediculus humanus var. capitis* adalah terjadinya luka pada kepala. Luka terjadi akibat rasa gatal atau pruritus yang membuat penderita pedikulosis kapitis menggaruk kulit kepala sehingga menyebabkan lecet pada kulit, sehingga bakteri akan mudah masuk dan membuat infeksi. Rasa gatal atau pruritus tersebut timbul ketika kutu mencari makanan yang bertempat di kepala manusia, sambil memasukkan air liur dan fesesnya ke dalam kulit kepala. Garukan yang dilakukan untuk menghilangkan gatal akan menyebabkan erosi dan ekskoriasi sehingga memudahkan terjadinya infeksi sekunder. Pedikulosis kapitis pada anak SD bisa menyebabkan konsentrasi belajar anak terpecah, kurang tidur serta perasaan malu akibat telur-telur kutu yang terlihat pada rambut kepala sehingga mengganggu penampilannya (Siti Nur A *et al.*, 2018). Apabila tidak

ditangani dan tidak dapat didiagnosis dengan baik akan dapat menyebabkan anemia, dermatitis, dan infeksi sekunder lainnya (Riswanda & Arisandi, 2021).

Penyakit pedikulosis kapitis dapat ditemukan diseluruh dunia pada semua usia namun, insidensi tertinggi pada usia sekitar 3-12 tahun atau anak usia sekolah dasar (SD). Berdasarkan penelitian Saubissabri Syarbaini dan Hemma Yulfi (2021) tentang Hubungan Faktor Risiko dengan Proporsi Infeksi *Pediculus humanus var. capitis* pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 di Kota Medan, menyatakan bahwa usia siswa-siswi SD 1 Muhammadiyah Medan yang paling banyak terinfeksi pedikulosis kapitis adalah usia rentang 8-10 tahun (19.8%) hal ini dikarenakan untuk distribusi usia 8-10 tahun adalah usia yang terbanyak di antara kelas 4,5, dan 6 di SD 1 Muhammadiyah Medan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istihara Nurlatifah, Ratna Dewi Indi Astuti, dan Eva Rianti Indrasari (2017) tentang Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Sosial Ekonomi, dan *Hygiene* dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis, menyatakan bahwa proporsi siswa kelompok usia 7-8 tahun yang menderita pedikulosis kapitis (67,50%) lebih tinggi dari pada kelompok usia 11-12 tahun (50,00%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istihara Nurlatifah, Ratna Dewi Indi Astuti, dan Eva Rianti Indrasari (2017) tentang Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Sosial Ekonomi, dan *Hygiene* dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis, menyatakan bahwa proporsi siswa yang menderita pedikulosis kapitis di kelas I dan VI di SDN Pelesiran lebih banyak terjadi pada siswa perempuan (84,85%) dari pada siswa laki-laki (41,18%). Penelitian serupa mengenai *personal hygiene* yang dilakukan tentang oleh Siti Nur Anifah, Lestari Eko Darwati & Setianingsih (2018) tentang

Hubungan Antara Tingkat *Personal Hygiene* dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Anak Sekolah Dasar di MI NU 69 Sendang Dawung, menyatakan terdapat hubungan antara tingkat *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis anak sekolah dasar tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vanessa Analdi & Irene Dorthy Santoso (2021) tentang Gambaran Perilaku Kebersihan Diri Terkait Infestasi Kutu Kepala (*Pediculus humanus var. capitis*), menyatakan bahwa tidak selalu *personal hygiene* tersebut dapat menyebabkan pedikulosis kapitis namun kontak erat dengan penderita merupakan cara transmisi *Pediculus humanus var. capitis* yang utama.

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 44 Cakranegara yang bertempat di Jln. Amd No. 16 Turida, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Dipilihnya Sekolah Dasar ini karena dilihat dari letak geografis dan kepadatan penduduk yang cukup padat. Berdasarkan hasil observasi secara langsung di SDN 44 Cakranegara tersebut terlihat sekitar sekolah yang padat akan penduduk, lingkungan yang kurang bersih (cukup kumuh). Sekolah Dasar tersebut juga dikelilingi oleh beberapa selokan dan terlihat sangatlah lembab, yang dimana kondisi lingkungan seperti itu menjadi tempat yang disukai oleh tungau/kutu seperti *Pediculus humanus var. capitis* sehingga akan menimbulkan dampak buruk bagi siswa dan siswi yang bersekolah di SD tersebut yaitu yang akan meningkatkan terjadinya penyakit pedikulosis kapitis. Beberapa hal diatas dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya pedikulosis kapitis baik dari transmisi langsung dan tidak langsung dari *Pediculus humanus var. capitis* yang dapat terjadi dikalangan siswa dan siswi di SDN 44 Cakranegara.

Berdasarkan data di atas terkait dengan prevalensi terjadinya

pedikulosis kapitis di dunia masih tinggi dan di Indonesia cukup tinggi walaupun data mengenai pedikulosis kapitis masih kurang khususnya di Nusa Tenggara Barat (NTB), serta adanya kesenjangan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait kejadian pedikulosis kapitis ini, maka peneliti tertarik dan dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait Hubungan Usia, Jenis Kelamin, dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar di SDN 44 Cakranegara.

KAJIAN PUSTAKA

Pediculosis capitis adalah penyakit kulit kepala akibat infestasi ektoparasit obligat (tungau/lice) spesies *Pediculus humanus var. Capitis* yang termasuk famili Pediculidae, Parasit ini termasuk parasit yang menghisap darah (hemophagydea) dan menghabiskan seluruh siklus hidupnya di manusia. Faktor pemicu penularan *Pediculus humanus var. capitis* di antaranya faktor usia, jenis kelamin, sosio-ekonomi, kepadatan penduduk, karakteristik individu (panjang rambut dan tipe rambut), tingkat pengetahuan, serta *personal hygiene* dan lingkungan. Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut kejadian pedikulosis kapitis dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan, sehingga meningkatkan risiko penyebaran *Pediculus humanus var. capitis*. Infestasi pedikulosis kapitis masih menjadi masalah kesehatan yang umum pada anak-anak di seluruh dunia baik di negara maju maupun berkembang. Penyakit ini awalnya dianggap hanya menginfestasi masyarakat sosio-ekonomi rendah dengan tingkat

kebersihan yang buruk, namun saat ini sudah menjangkit ke semua kelas sosio-ekonomi terutama pada daerah dengan populasi padat (Santoso *et al.*, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 44 Cakranegara. Waktu penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, dan *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa dan siswi sekolah dasar di SDN 44 Cakranegara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* dengan cara melakukan randomisasi pada setiap strata menggunakan aplikasi *microsoft excel*. Besar sampel yang digunakan sebanyak 117 responden yang merupakan siswa dan siswi kelas IV, V, dan VI SDN 44 Cakranegara. Dalam proses pengambilan data, peneliti menggunakan lembar persetujuan dan kuesioner yang diberikan kepada orangtua/wali murid serta melakukan pemeriksaan *pedikulosis kapitis* secara langsung dengan menggunakan sisir kutu kepada siswa dan siswi. Seluruh responden dikumpulkan dalam ruangan yang sama yaitu Ruang Pertemuan SDN 44 Cakranegara dan terbagi ke dalam dua sesi. Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat dengan bantuan *computer software* yaitu *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Kelas Siswa dan Siswi SDN 44 Cakranegara

Kelas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kelas IV	38	32,5
Kelas V	40	34,2
Kelas VI	39	33,3
Total	117	100

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 117 responden yang merupakan siswa dan siswi kelas IV sebanyak 38 responden (32,5%),

siswa dan siswi kelas V sebanyak 40 responden (34,2%), siswa dan siswi kelas VI sebanyak 39 responden (33,3%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Usia pada Siswa dan Siswi SDN 44 Cakranegara

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
10 tahun	38	32,5
11 tahun	40	34,2
12 tahun	39	33,3
Total	117	100

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 117 responden yang memiliki persentase tertinggi adalah

usia 11 tahun sebanyak 40 responden (34,2%), sedangkan persentase terendah adalah usia 10 tahun sebanyak 38 responden (32,5%).

Tabel 3. Distribusi Jenis Kelamin pada Siswa dan Siswi SDN 44 Cakranegara

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki (siswa)	57	48,7
Perempuan (siswi)	60	51,3
Total	117	100

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 117 responden yang memiliki persentase tertinggi adalah perempuan (siswi) sebanyak 60

responden (51,3%), sedangkan persentase terendah adalah laki-laki (siswa) sebanyak 57 responden (48,7%).

Tabel 4. Distribusi Personal Hygiene pada Siswa dan Siswi SDN 44 Cakrangerara

<i>Personal Hygiene</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Personal hygiene</i> kurang baik	67	57,3
<i>Personal hygiene</i> baik	50	42,7
Total	117	100

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 117 responden yang memiliki persentase tertinggi adalah dengan *personal hygiene* kurang baik

sebanyak 67 responden (57,3%), sedangkan persentase terendah adalah dengan *personal hygiene* baik sebanyak 50 responden (42,7%).

Tabel 5. Distribusi Pedikulosis Kapitis pada Siswa dan Siswi SDN 44 Cakrangerara

Pedikulosis Kapitis	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pedikulosis kapitis positif	85	72,6
Pedikulosis kapitis negatif	32	27,4
Total	117	100

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 117 responden yang memiliki persentase tertinggi adalah terdapat adanya pedikulosis kapitis positif sebanyak 85 responden

(72,6%) sedangkan persentase terendah adalah yang tidak mengalami pedikulosis kapitis (negatif) sebanyak 32 responden (27,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 6. Distribusi Hubungan Usia dengan Pedikulosis Kapitis pada Siswa dan Siswi SDN 44 Cakrangerara

Variabel	Pedikulosis Kapitis						p-value	r _s
	Positif		Negatif		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Usia								
10 tahun	23	19,7	15	12,8	38	32,5	0,001	0,314
11 tahun	25	21,4	15	12,8	40	34,2		
12 tahun	37	31,6	2	1,7	39	33,3		
Total	85	72,6	32	27,4	117	100		

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 117 responden didapatkan responden dengan usia mayoritas

mengalami pedikulosis kapitis yaitu usia 12 tahun sebanyak 37 responden (31,6%), responden dengan usia 11

tahun sebanyak 25 responden (21,4%), dan responden dengan usia 10 tahun sebanyak 23 responden (19,7%).

Hasil uji statistik *Rank Spearman* didapatkan *p-value* 0,001 (*p-value* <0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pedikulosis kapitis pada siswa dan

siswi di SDN 44 Cakranegara. Tingkat kekuatan hubungan terlihat dari nilai koefisien korelasi 0,314 yang bermakna antara usia dengan kejadian pedikulosis kapitis memiliki tingkat hubungan lemah dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi usia maka semakin tinggi peluang terjadinya pedikulosis kapitis.

Tabel 7. Distribusi Hubungan Jenis Kelamin dengan Pedikulosis Kapitis pada Siswa dan Siswi SDN 44 Cakranegara

Variabel	Pedikulosis Kapitis						<i>p-value</i>	<i>r_s</i>
	Positif		Negatif		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki (siswa)	36	30,8	21	17,9	57	48,7	0,025	-0,208
Perempuan (siswi)	49	41,9	11	9,4	60	51,3		
Total	85	72,6	56	27,4	117	100		

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 117 responden didapatkan mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan (siswi) mengalami pedikulosis kapitis yaitu sebanyak 51 responden (43,6%), dan responden dengan jenis kelamin laki-laki (siswa) yaitu sebanyak 34 responden (29,1%).

Hasil uji statistik *Rank Spearman* didapatkan *p-value* 0,025

(*p-value* <0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa dan siswi di SDN 44 Cakranegara. Tingkat pkekuatan phubungan pterlihat dari nilai koefisien korelasi -0,208 yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis memiliki tingkat hubungan lemah.

Tabel 8. Distribusi Hubungan *Personal Hygiene* dengan Pedikulosis Kapitis pada Siswa dan Siswi SDN 44 Cakranegara

Variabel	Pedikulosis Kapitis						<i>p-value</i>	<i>r_s</i>
	Positif		Negatif		Total			
	N	%	N	%	N	%		
<i>Personal Hygiene</i>								
<i>Personal hygiene</i> kurang baik	67	57,3	0	0,0	67	57,3	0,000	-0,710
<i>Personal hygiene</i> baik	18	15,4	32	27,4	50	42,7		

Total	85	72,6	32	50,9	117	100
-------	----	------	----	------	-----	-----

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 117 responden didapatkan responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik mayoritas mengalami pedikulosis kapitis sebanyak 67 responden (57,3%), dan responden yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 18 responden (15,4%).

Hasil uji statistik *Rank Spearman* didapatkan *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene*

dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa dan siswi di SDN 44 Cakranegara. Tingkat kekuatan hubungan terlihat dari nilai koefisien korelasi 0,710 yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis memiliki tingkat hubungan kuat dengan arah hubungan negatif yang berarti semakin kurang baiknya *personal hygiene* seseorang maka semakin tinggi peluang terjadinya pedikulosis kapitis.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia dengan Pedikulosis Kapitis

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* hubungan usia dengan pedikulosis kapitis diperoleh *p-value* 0,001 (*p-value* <0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian pedikulosis kapitis di SDN 44 Cakranegara dengan tingkat hubungan lemah (0,314).

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saubissabri Syarbaini (2020) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian pedikulosis kapitis di SD Muhammadiyah 1 Medan dengan hasil *p-value* = 0,000 (*p-value* <0,05). Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Woro Nurmatialila *et al.*, (2019) di SDN 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan dengan hasil *p-value* = 0,005 (*p-value* <0,05). Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya

hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian pedikulosis kapitis.

Terdapat beberapa faktor pemicu yang mempengaruhi pedikulosis kapitis, yaitu salah satunya faktor usia. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Woro Nurmatialila *et al.*, (2019) menyatakan jika anak usia kurang dari 15 tahun rentan terhadap penularan pedikulosis kapitis karena belum mengerti tentang kebersihan lingkungan, dan kebersihan diri yang baik, dan terbatasnya sumber pengetahuan mengenai pedikulosis kapitis.

Perlu diketahui juga bahwa usia anak-anak lebih sering terkena penyakit pedikulosis kapitis, terutama kelompok umur 3-11 tahun. Anak-anak lebih cepat dalam penularan pedikulosis kapitis dikarenakan masih belum bisa menjaga *personal hygiene* dengan baik (Riswanda & Arisandi, 2021). Menurut teori segitiga epidemiologi (John Gordon) terdapat interaksi tiga

komponen yang dapat menyebabkan suatu penyakit yaitu faktor agen (*agent*), faktor lingkungan (*environment*) dan faktor pejamu (*host*). Berdasarkan faktor-faktor diatas, usia tergolong faktor pejamu. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin mendalam dan kearifannya semakin baik dalam pengambilan keputusan. Menurut Irma, usia juga berkaitan dengan seberapa baik daya tangkap, pengalaman dan pola pikir seseorang, sehingga semakin bertambahnya usia seseorang akan mempunyai kemampuan berpikir yang lebih matang, sehingga responden tersebut akan memiliki perilaku yang terbaik untuk mencapai tujuan yang baik (Patimah *et al.*, 2019).

Seperti yang dijelaskan oleh Riswanda & Arisandi (2021) bahwa salah satu faktor penyebaran infestasi dari *Pediculus humanus var. capitis* adalah usia. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan baik itu kesehatan lingkungan atau kesehatan/kebersihan diri, seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin mendalam dan kearifannya semakin baik dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilaporkan bahwa usia siswi (perempuan) tertinggi yang mengalami pedikulosis kapitis yaitu berusia 12 tahun. Semakin tingginya usia, maka keterlibatan orangtua berkurang dan juga usia 12 tahun tersebut sudah bisa dinyatakan mandiri. Sehingga kurangnya perhatian orangtua dalam menjaga kebersihannya. Maka dari itu, penularan atau infestasi dari *Pediculus humanus var. capitis* ini mudah terjadi. Mandiri yang dimaksud adalah seorang anak tersebut sudah bisa mandi sendiri, sampo dan bilas rambut sendiri, sampai dengan menyisir, memakai aksesoris rambut kepala, dan mengikat rambut sendiri. Sehingga mungkin ada hambatan dalam hal anak melakukan kegiatan tersebut. Jadi, lebih berisiko untuk terkena penyakit pedikulosis kapitis ini. Terlebih lagi jika dalam satu rumah tersebut memiliki kutu rambut atau terkena pedikulosis kapitis, karena seperti yang diketahui bahwa infestasi dari *Pediculus humanus var. capitis* ini bisa secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya, semakin rendahnya usia maka, pastinya masih ada keterlibatan orangtua dalam mengurus dan menjaga kebersihan diri anak tersebut (Data Primer, 2023).

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pedikulosis Kapitis

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* hubungan jenis kelamin dengan pedikulosis kapitis diperoleh *p-value* 0,025 (*p-value* <0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis di SDN 44

Cakranegara dengan tingkat hubungan lemah (-0,208).

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Istihara Nurlatifah *et al.*, (2017) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis di SDN Pelesiran Bandung dengan hasil $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). Adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis didukung dengan penelitian yang dilakukan di Sabang dan Jordania yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis. Hal ini dikaitkan dengan adanya perbedaan panjang rambut antara laki-laki dan perempuan sehingga kemungkinan *Pediculus humanus var. capitis* dapat tinggal dan berkembang biak di rambut yang lebih panjang.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saubissabri Syarbaini (2020) di SD Muhammadiyah 1 Kota Medan dengan hasil $p\text{-value} = 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis. Adapun penelitian yang sejalan dengan beberapa penelitian diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah (2019) di SD Inpres Benteng Timur Selayar dengan hasil $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini berarti bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar.

Selain itu, penelitian juga dilakukan pada siswa SDN 1 Bandar Lor 1 Kota Kediri oleh Hermawan *et al.*, 2023, dengan jumlah responden penelitian sebanyak 72 responden dan didapatkan siswa yang positif terinfeksi pedikulosis kapitis yaitu sebanyak 26 siswa. Hasil dari penelitian pada siswa SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor biologis jenis kelamin dengan kejadian infestasi pedikulosis kapitis pada penelitian tersebut.

Terdapat beberapa faktor pemicu yang mempengaruhi pedikulosis kapitis, yaitu salah satunya faktor jenis kelamin. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saubissabri Syarbaini (2020) menyatakan bahwa walaupun infeksi pedikulosis kapitis tidak berhubungan dengan hormonal dan dapat menyerang siapa saja, namun perempuan dua kali lebih besar terkena pedikulosis kapitis dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih sering menggunakan dan bertukar aksesoris rambut dan perempuan senang memiliki rambut yang panjang, hal tersebut sangat memungkinkan adanya penularan dari *Pediculus humanus var. capitis* secara tidak langsung.

Seperti yang dijelaskan oleh Riswanda & Arisandi (2021) bahwa salah satu faktor penyebaran infestasi dari *Pediculus humanus var. capitis* adalah jenis kelamin. Anak perempuan lebih sering terkena penyakit pedikulosis kapitis. Hal ini dapat dihubungkan bahwa anak perempuan hampir semuanya memiliki rambut yang

lebih panjang dari pada anak laki-laki. Anak perempuan lebih sering menggunakan sisir dan aksesoris rambut. Selain itu juga, anak perempuan yang beragama Islam sering memakai hijab dalam kesehariannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak yang sering memakai hijab akan terinfeksi *Pediculus humanus var. capitis* karena rambut dan kulit kepala mengalami kelembaban terlebih lagi jika jarang menjaga *personal hygiene*-nya sehingga akan memicu terjadinya pedikulosis kapitis. Begitu pula anak perempuan yang tidak memakai jilbab akan mudah terinfeksi *Pediculus humanus var. capitis* karena bisa jadi transmisi yang bisa terjadi secara langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan dilaporkan bahwa jenis kelamin perempuan paling banyak terinfeksi *Pediculus humanus var. capitis* ini dikarenakan perempuan memiliki rambut yang panjang, sedangkan laki-laki memiliki rambut pendek. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga bisa terinfeksi mengingat penularan yang bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perempuan juga sering menggunakan aksesoris aksesoris rambut, topi, hijab, dan lain sebagainya secara bergantian. Perlu diketahui juga bahwa, orang yang memiliki rambut panjang lebih sering terkena pedikulosis kapitis, hal ini disebabkan karena lebih susah membersihkan rambut dan kulit kepala pada orang dengan rambut panjang dibandingkan dengan rambut pendek (Data Primer, 2023).

3. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Pedikulosis Kapitis

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* hubungan *personal hygiene* dengan pedikulosis kapitis diperoleh *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis di SDN 44 Cakranegara dengan tingkat hubungan kuat (0,710).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Siti Lasmi Al Azhar *et al.*, (2020) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa SDN 018455 Desa Tanah Tinggi dengan hasil *p-value* = 0,000 (*p-value* <0,05). Adapun penelitian yang mendukung penelitian tersebut yaitu yang dilakukan oleh Siti Nur Anifah *et al.*, (2018) yang menunjukkan hasil adanya hubungan antara tingkat *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis anak sekolah dasar MI NU 59 Sendang Dawung Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal diperoleh *p-value* = 0,004 (*p-value* <0,05).

Kondisi *hygiene* yang tidak baik seperti jarang membersihkan rambut juga merupakan penyebab terkena penyakit ini. Penyakit ini menyerang semua ras dan semua tingkatan sosial, namun status sosio-ekonomi yang rendah lebih banyak yang terkena penyakit ini. *Personal hygiene* yang perlu di pelihara meliputi perilaku penggunaan sisir secara bergantian dan kebersihan rambut yaitu kebiasaan keramas yang

dilakukan saat mandi yang mampu meminimalisir infestasi *Pediculus humanus var. capitis* (Riswanda & Arisandi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dilaporkan bahwa *personal hygiene* kurang baik seperti jarang mencuci rambut/sampo dapat meningkatkan risiko infestasi *Pediculus humanus var. capitis* karena tungau tersebut lebih suka hidup di rambut yang kotor, lembab, dan berminyak. Selain itu, kebersihan lingkungan juga berperan penting dalam mencegah penyebaran *Pediculus humanus var. capitis*, karena tungau ini dapat hidup di benda-benda seperti topi, sisir, dan handuk yang digunakan secara bergantian (Data Primer, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan usia, jenis kelamin, dan *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa dan siswi sekolah dasar di SDN 44 Cakranegara yang melibatkan 117 responden, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Responden yang berusia 11 tahun sebanyak 40 responden (34,2%), usia 12 tahun sebanyak 39 responden (33,3%), dan usia 10 tahun sebanyak 38 responden (32,5%).
2. Responden dengan jenis kelamin perempuan (siswi) sebanyak 60 responden (51,3%), dan berjenis kelamin laki-laki (siswa) sebanyak 57 responden (48,7%).
3. Responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 67 responden (57,3%), dan *personal hygiene* baik sebanyak 50 responden (42,7%).
4. Responden yang mengalami pedikulosis kapitis sebanyak 85

responden (72,6%), dan yang tidak mengalami pedikulosis kapitis sebanyak 32 responden (27,4%).

5. Terdapat hubungan antara usia dengan pedikulosis kapitis pada siswa dan siswi di SDN 44 Cakranegara yang secara statistik memiliki *p-value* 0,001 (*p-value* <0,05).
6. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pedikulosis kapitis pada siswa dan siswi di SDN 44 Cakranegara yang secara statistik memiliki *p-value* 0,025 (*p-value* <0,05).
7. Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan pedikulosis kapitis pada siswa dan siswi di SDN 44 Cakranegara yang secara statistik memiliki *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05).

Saran

1. Bagi Petugas Kesehatan
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi kepada dinas kesehatan agar lebih memperhatikan masalah pedikulosis kapitis khususnya pada anak-anak. Akan lebih baik lagi apabila petugas kesehatan memberikan edukasi kepada seluruh siswa maupun siswi dengan mendatangi langsung sekolah-sekolah untuk mengadakan penyuluhan cara pemberantasan dan pencegahan pedikulosis kapitis.
 - b) Diharapkan petugas kesehatan juga memperhatikan *personal hygiene* anggota keluarga siswa dan siswi yang menderita pedikulosis kapitis. Adanya kunjungan ke rumah-rumah untuk penyuluhan pedikulosis kapitis yang meliputi

- pengobatan, pencegahan, dan kebersihan lingkungan tempat tinggal.
- c) Kepala dinas pendidikan dan kebudayaan Lombok Barat agar ikut memberikan andil dalam meningkatkan kesehatan anak sekolah dengan mendukung segala kegiatan yang direncanakan dinas kesehatan untuk mencegah penyakit-penyakit tertentu khususnya pedikulosis kapitis.
2. Bagi Responden
- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca khususnya responden tentang faktor risiko yang dapat dihindari sehingga mencegah timbulnya pedikulosis kapitis.
- 2) Bentuk upaya untuk menghindari terjadinya pedikulosis kapitis yaitu dengan menjaga *personal hygiene* atau kebersihan perorangan yaitu dengan cara menghindari penularan penyakit pedikulosis kapitis baik secara langsung maupun tidak langsung. Penularan langsung yaitu penularan yang terjadi melalui kontak secara langsung misalnya, penularan kutu kepala dapat melalui kepala yang satu (terinfeksi) ke kepala lainnya. Sedangkan, penularan tidak langsung yaitu penularan yang terjadi secara tidak langsung melainkan melalui benda-benda perantara misalnya, kutu kepala dapat menyebar melalui benda-benda seperti penggunaan sisir secara bersamaan, bantal, topi, dan lain-lain.
3. Bagi Lahan Penelitian SDN 44 Cakranegara
- 1) Untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi sebaiknya pihak sekolah dapat bekerja sama dengan fasilitas kesehatan seperti puskesmas untuk memberikan penyuluhan atau bimbingan mengenai pedikulosis kapitis atau kutu kepala, agar siswa dan siswi paham mengenai pedikulosis kapitis dengan baik dan tidak berdampak pada psikologis atau kecemasan pada siswa dan siswi tersebut.
- 2) Diharapkan agar dapat mendirikan ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) agar dapat membantu menjaga kesehatan dan kesejahteraan siswa dan siswi secara lebih efektif.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan melibatkan sampel penelitian yang lebih banyak serta pertanyaan kuesioner yang lebih terperinci sehingga mempunyai *outcome* yang jelas tentang pengobatan, dan pencegahan pedikulosis kapitis serta kesehatan keluarga beserta lingkungan.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan pemeriksaan fisik ditempat tertutup untuk meningkatkan kemungkinan responden bersedia untuk diperiksa secara komprehensif.
- 3) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk melakukan pengisian kuesioner kepada siswa dan siswi yang didampingi langsung oleh orangtua/wali

murid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyarini, I. G. A. A. C., Swastika, I. K., & Sudarmaja, I. M. (2021). *Prevalensi Dan Gambaran Faktor Risiko Pediculosis Kapitis Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 11 Dauh Puri , Provinsi Bali. Jurnal Medika Udayana, 10(10), 21-27.*
- Nur Hidayah. (2019). *Factors Associated With The Incident Of Pediculosis Capitis Among Students In Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar. Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman, 1(1), 1-23.*
- Nurlatifah, I., Dewi, R., & Rianti, E. (2017). *Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Sosial Ekonomi, Dan Hygiene Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis. Prosiding Pendidikan Dokter, 2, 574-580.*
- Patimah, Arifin, S., & Hayatie, L. (2019). *Hubungan Usia Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis. Homeostasis, 2(1), 139-146.*
- [Https://Ppjp.Ulm.Ac.Id/Journals/Index.Php/Hms/Article/View/441/431.](https://Ppjp.Ulm.Ac.Id/Journals/Index.Php/Hms/Article/View/441/431)
- Riswanda, J. & A. Y. (2021). *Pediculosis Capitis (T. Q. Media (Ed.); 1st Ed.).* Qiara Media.
- Santoso, V. A. & I. D. (2021). *Pediculus Humanus Capitis. Medical & Biological Illustration, 3(1), 1.* [https://doi.org/10.1016/J.Fander.2021.04.004.](https://doi.org/10.1016/J.Fander.2021.04.004)
- Saubissabri Syarbaini. (2020). *Hubungan Faktor Risiko Dengan Proporsi Infeksi Pediculus Humanus Capitis Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Di Kota Medan.* Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Siti Nur Anifah, Lestari Eko Darwati, S. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Personal Hygiene Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Anak Sekolah Dasar. 6, 61-66.*
- Sulistyaningtyas, A. R., & Ariyadi, T. (2020). *Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Rembang. 4, 25-31.*